

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sungai merupakan sumber terpenting dalam kehidupan. Banyak hal yang dapat dimanfaatkan dalam ruang lingkup ekosistem Sungai, seperti sebagai sumber air minum, sarana transportasi, mata pencarian, hingga rekreasi, dan pariwisata (kompas.com, 2022). Sungai yang bersih dan terawat akan meningkatkan kualitas sungai tersebut serta dapat dimanfaatkan oleh orang banyak. Kebalikan dari sungai yang bersih, sungai yang tercemar akan berdampak buruk pada lingkungan sekitarnya. Salah satu contoh yang dapat dipetik yaitu pencemaran Sungai Brantas, Jawa Timur. Catatan peneliti ECOTON berisi kasus kematian ikan massal yang terjadi di Sungai Brantas selama sepuluh tahun terakhir dari 2012 hingga 2022 (voaindonesia.com, 2022). Limbah Industri dan sampah plastik yang dibuang sembarangan oleh pihak pabrik dan warga sekitar, menjadi salah satu faktor utamanya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya.

Hal serupa terjadi pada Sungai Cisadane yang terletak di Kota Tangerang, Banten yang sudah tercemar limbah. Salah satu pihak yang terdampak oleh pencemaran ini adalah Warga Kampung Tanjung Burung Beting, Desa Tanjung Burung, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang. Warga mengeluh bahwa mereka sekarang takut untuk menggunakan air dari Sungai Cisadane untuk mengairi lahan pertanian karena menimbulkan penyakit sehingga tanaman mati. Warga sudah berunjuk rasa terhadap pabrik-pabrik yang diduga membuang sisa produksi atau limbah ke sungai, tetapi masih ada saja pabrik yang membuang limbah ke sungai.

Data Lembaga Kajian Ekologi Lahan Basah (ECOTON) menunjukkan ada delapan juta ton sampah plastik setiap tahunnya yang ditemukan se-Indonesia. Tiga juta ton berhasil diolah, 2,6 juta ton dibuang ke sungai, dan sisanya ada yang ditimbun serta dibakar (Suara.com, 2021). Angka 2,6 juta ton sudah cukup untuk mencemari sungai-sungai yang ada di Indonesia. Masalah orang-orang dalam membuang sampah di sungai sudah menjadi faktor utama sebab pencemaran air di

negara berkembang, termasuk Indonesia. Sampah yang dibuang akan mengganggu ekosistem sungai dan dapat menimbulkan penyakit (Pristananda, 2018).

Orang-orang dewasa seharusnya menjadi teladan untuk mencontohkan yang baik kepada generasi muda. Masyarakat harus diberikan pemahaman sedini mungkin untuk selalu menjaga sungai dan lingkungan sekitarnya. Anak-anak usia dini rentan untuk mencontoh orang-orang yang ada di sekitarnya. Novitasari menambahkan dari pernyataan tadi bahwa habit yang datang dari lingkungan sekitar anak-anak akan mempengaruhi pola sikap, pola pikir, dan pola indra dalam diri anak-anak (Novitasari, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut, Cerita Rakyat Pendekar Cisadane sangatlah cocok untuk memberikan edukasi betapa pentingnya untuk menjaga sungai. Cerita rakyat tersebut memiliki pesan moral untuk selalu menjaga sungai agar tetap lestari.

Layaknya cerita rakyat heroik seperti Si Pitung dari Betawi atau Jaka Tingkir dari Jawa Tengah, Tangerang juga mempunyai sebuah cerita rakyat yang belum banyak orang tahu yaitu Pendekar Cisadane. Sejauh ini, Pendekar Cisadane memiliki cerita yang belum terlalu jelas asal - usulnya sampai mempunyai beberapa versi yang berbeda. Novel Pendekar Cisadane karya Mimi Ch dalam wawancaranya oleh MerahPutih.com disebutkan bahwa ada tokoh nyata yang menginspirasi Mimi Ch dalam pembuatan Novel Pendekar Cisadane yaitu seorang Jawara bernama Surya yang berasal dari Rawa kidang, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tangerang pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1930-an, Mimi Ch menggambarkan Pendekar Cisadane seperti jawara pada umumnya layaknya Si Pitung (Merahputih.com, 2017). Serta dari Masyarakat Tangerang juga mengatakan pada zaman dahulu bahwa konon ada sebuah pendekar yang melawan siluman buaya penunggu Sungai Cisadane yang sekarang sebutan itu disematkan kepada pemain-pemain sepakbola PERSITA (bola.Okezone, 2023).

Penggunaan cerita rakyat sebagai media edukasi untuk anak-anak usia dini dinilai cocok karena selain menghibur, juga dapat memberikan nilai-nilai moral sebagai pembentukan karakter untuk selalu menjaga alam, terutama sungai. Sayangnya Cerita Rakyat Pendekar Cisadane tidak terlalu populer oleh kebanyakan orang. Padahal sebutan Pendekar Cisadane sudah diadaptasi oleh tim sepakbola PERSITA sebagai julukan untuk pemain-pemainnya dan masyarakat pun

mengetahui hal itu, tetapi banyak yang tidak tahu jika sebutan Pendekar Cisadane berasal dari Cerita Rakyat khas kota mereka sendiri.

Media-media yang membahas cerita ini juga belum terlalu banyak. Oleh karena itu, cerita rakyat ini harus sering-sering diceritakan oleh masyarakat dari mulut ke mulut, buku bacaan, artikel, atau media informasi yang lain agar cerita rakyat ini dapat terus hidup dari waktu ke waktu. Nilai-nilai moral untuk selalu menjaga sungai tidak boleh luput dari anak-anak, oleh karena itu, diputuskan untuk membuat buku cerita yang menggambarkan narasi Cerita Rakyat Pendekar Cisadane untuk memberikan edukasi kepada anak-anak agar selalu menjaga kelestarian sungai.

1.2. Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Kebersihan sungai di Kota Tangerang belum mendapatkan perhatian yang layak dari berbagai pihak, sehingga timbulnya kesadaran mengenai kebersihan sungai semenjak dini juga belum ada.
- b. Penanaman literasi mengenai kebersihan sungai bisa dikenalkan semenjak dini dengan mengadopsi kearifan budaya lokal dan dengan media yang sesuai, seperti hikayat Pendekar Cisadane di Kota Tangerang.

1.2.1 Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang media edukasi mengenai kebersihan sungai di Kota Tangerang semenjak dini, utamanya pada anak-anak Taman Kanak-Kanak?

1.3. Ruang Lingkup penelitian

1.3.1 Apa

Literasi tentang kebersihan sungai di Kota Tangerang masih rendah, sehingga Sungai Cisadane yang menjadi salah satu ikon Kota Tangerang menjadi tercemar.

1.3.2 Siapa

Anak-anak usia 4 – 7 tahun di Taman Kanak-kanak.

1.3.3 Di mana

Penelitian dan perancangan akan dilakukan di Kota Tangerang.

1.3.4 Kapan

Penelitian dan perancangan akan dilakukan mulai dari bulan Maret hingga Agustus 2023.

1.3.5 Mengapa

Edukasi tentang kebersihan sungai sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak-anak usia dini, karena anak-anak adalah generasi penerus sekaligus harapan Kota Tangerang untuk selalu menjaga kebersihan sungai. Anak-anak dengan umur 4-7 tahun yang berada di tingkat pra sekolah atau taman kanak-kanak umumnya sudah mulai untuk diajarkan nilai-nilai moral sederhana yang berkaitan dengan kesehariannya.

1.3.5 Bagaimana

Perancangan karya media edukasi berupa buku cerita bergambar mengenai Hikayat Pendekar Cisadane untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak usia dini untuk menjaga kebersihan sungai.

1.4. Tujuan Perancangan

- a. Mengedukasi anak-anak usia dini untuk menjaga kebersihan sungai.
- b. Merancang media buku cerita bergambar menggunakan narasi dari kearifan budaya lokal Kota Tangerang, yaitu Cerita Rakyat Pendekar Cisadane sebagai penanaman literasi kebersihan sungai kepada anak-anak usia 4-7 tahun.

1.5. Cara Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah usaha untuk mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari narasumber, dengan bercakap-cakap dan berhadapan muka (Koentjaraningrat, 1980). Wawancara dalam perancangan ini dilakukan pada pihak taman kanak-kanak yaitu guru-

guru, serta pendapat pakar di bidang tertentu seperti ahli sejarah, psikolog, dan Desainer Media terkait.

2.Observasi

Observasi dilakukan di taman kanak-kanak dengan tujuan untuk mengetahui psikologi anak-anak di sana dan mengetahui cara guru-guru di sana berinteraksi. Observasi juga dilakukan di ranah visual seperti melihat-lihat karya desainer lain yang sudah ada agar menemukan peng gayaan yang cocok untuk media edukasi yang akan dibuat.

3.Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan dengan mencari sumber bacaan seperti jurnal, artikel, dan buku yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam tugas akhir ini. Studi pustaka dilakukan untuk mencari metode pembuatan buku cerita.

1.5 Pembabakan

1.6.1 Bab 1

Mengenai permasalahan dari fenomena yang diangkat cerita rakyat Pendekar Cisadane, serta pemilihan metode penelitian dan analisis untuk menjawab masalah.

1.5.2 Bab 2

Berisi teori-teori pendukung penelitian yang diharapkan membantu untuk perancangan media edukasi nanti.

1.5.3 Bab 3

Berisi data-data hasil dari metode pengumpulan dan analisis data, seperti observasi, wawancara, serta matriks perbandingan

1.5.4 Bab 4

Berisi strategi perancangan media edukasi buku cerita bergambar Pendekar Cisadane pada anak usia dini.

1.5.5 Bab 5

Kesimpulan dan saran

1.7 Kerangka Penelitian

